

Pengalaman Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Matakuliah *Micro teaching*

Aang Yudho Prastowo

Pendidikan Matematika, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Correspondence Email: aangyudho@umrah.ac.id

Abstrak: Menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, ada berbagai tahapan yang harus dilakukan. Mulai dari masuk ke Perguruan Tinggi sampai dengan mengikuti pendidikan profesi guru. Pada jenjang Perguruan Tinggi, calon guru atau mahasiswa melakukan latihan melaksanakan pembelajaran atau praktik pembelajaran. Kegiatan praktik dilakukan dengan lingkup kecil atau sering disebut *micro teaching*. *Micro teaching* ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar tidak bisa dilepaskan dari kurikulum. Oleh karena itu untuk menghasilkan calon guru yang profesional perlu melatih mahasiswa dalam implementasi kurikulum yang digunakan, dimana kurikulum saat ini yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian yang dilakukan adalah survei dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini didasarkan pada hasil survei. Teknik pengumpulan data dengan angket. Teknik Analisis data dengan mengolah data yang diperoleh yang dinyatakan dalam persentase kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan perolehan hasil analisis dapat disimpulkan (1) sebagian besar mahasiswa *micro teaching* memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar. Perbaikan kelemahan mahasiswa terletak pada kesulitan untuk menemukan model, metode, strategi pembelajaran, latihan, pemahaman bermakna, asesmen, pengayaan dan glosarium. (2) pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang sudah dilakukan mahasiswa dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, perlu memperhatikan aspek-aspek dari implementasi pembelajaran diferensiasi itu sendiri yaitu (a) kesiapan peserta didik, minat dan gaya belajar, (b) penyusunan konten, serta (c) lingkungan belajar dan produk dari pembelajaran.

Kata kunci : Kurikulum Merdeka; *Micro teaching*; Modul Ajar; Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract: Higher Education up to participating in teacher professional education. At the Higher Education level, prospective teachers or students carry out exercises in carrying out learning or learning practices. Practical activities are carried out with a small scope or often called *micro teaching*. *Micro teaching* helps students develop teaching skills. Teaching ability cannot be separated from the curriculum. Therefore, to produce professional teacher candidates, it is necessary to train students in the implementation of the curriculum used, where the current curriculum used is the independent curriculum. This research is aimed at knowing students' experiences in implementing the independent curriculum. The research conducted was a survey with a quantitative descriptive method. This research method is based on survey results. Data collection technique with a questionnaire. Data analysis techniques by processing the data obtained expressed in percentages and then analyzed descriptively. Based on the results of the analysis, it can be concluded (1) that most *micro teaching* students have the ability to develop teaching modules. Improvements to student weaknesses lie in the difficulty of finding models, methods, learning strategies, exercises, meaningful understanding, assessment, enrichment and glossaries. (2) the implementation of independent curriculum learning that has been carried out by students by applying differentiation learning, needs to pay attention to aspects of the implementation of differentiation learning itself, namely (a) student readiness, interests and learning styles, (b) content preparation, and (c) learning environment and learning products

Keywords: Independent Curriculum; *Micro teaching*; Teaching Modules; Differentiated Learning

PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang berdedikasi untuk mendidik dan menanamkan berbagai macam kemampuan pada peserta didiknya. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mempunyai keterampilan mengajar yang baik, bisa membuat situasi belajar yang optimal di kelasnya, membangun suasana belajar yang kondusif serta mampu menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Untuk menjadi guru yang profesional perlu melalui berbagai macam latihan sehingga mampu memahami, menerapkan serta mengenali lingkungan, peserta didik dan kurikulum yang yang menjadi dasar dalam pembelajaran.

Menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, ada berbagai tahapan yang harus dilakukan. (Bahtiar et al., 2022) program pendidikan guru profesional dan kegiatan pengembangan guru lainnya. Pada Perguruan Tinggi, mahasiswa atau calon guru melakukan latihan dengan melaksanakan pembelajaran atau praktik pembelajaran. Kegiatan praktik dilakukan pada lingkup kecil atau sering disebut *micro teaching*. *Micro teaching* ini membantu mahasiswa berlatih mengembangkan kemampuan mengajarnya (Bahtiar et al., 2022).

Pelaksanaan *micro teaching* pada hakekatnya merupakan gambaran dari model pengajaran nyata yang dirancang dalam skala mikro atau kecil. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam mata kuliah *micro*

teaching adalah mahasiswa berperan menjadi calon guru dan yang berperan sebagai peserta didik adalah teman satu kelasnya. Pembelajaran *micro teaching* juga dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Pembelajaran *micro teaching* sebagai langkah awal dalam membentuk kompetensi dan ketrampilan mengajar. Pelaksanaan *micro teaching* juga sebagai upaya calon guru dalam mengenali kelas, mampu mengendalikan emosi, mimik serta lainnya (Asril, 2011). Kegiatan *micro teaching* ini juga memberikan mahasiswa sebagai calon guru dalam mempersiapkan diri tidak dalam hal perencanaan dan pelaksanaan tetapi juga asesmen pembelajaran. Melalui pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh bisa menjadi bekal mahasiswa ketika nanti ada dilapangan (Daningsih, 2021).

Saat ini sebagai seorang guru dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik. Kesiapan guru bisa terlihat dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Fitriani et al., 2022). Kemampuan guru tidak bisa dilepaskan dari aspek profesionalismenya. Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran, saat ini pemerintah menerapkan berbagai macam kebijakan dalam hal pembelajaran. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah kurikulum. Kurikulum menjadi bagian penting dalam keterlaksanaan pembelajaran. Menurut (Depdiknas, 2003) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemendikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yaitu Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang bervariasi, dimana berfokus pada konten penting, yang memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat keterampilan mereka (Dwi Nurani et al., 2022). Penerapan kurikulum merdeka ini guru mampu berkonsentrasi pada hal-hal penting dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya yang berbeda-beda, memungkinkan peserta didik belajar tentang masalah nyata seperti yang ada di lingkungan sekitar. Penerapan Kurikulum merdeka ini mempunyai keunggulan dimana kurikulum ini berfokus kepada materi yang esensial serta mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan fasenya (Kemendikbud, 2021).

Implementasi kurikulum merdeka ini dilaksanakan dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berarti bahwa guru mencoba untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang terbaik sesuai dengan kesiapan, minat dan gaya belajarnya (Mariati Purba et al., 2021). Ada empat komponen yang harus ada didalam pembelajaran diferensiasi dimana pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan yaitu: komponen konten (isi), komponen proses, komponen produk dan komponen lingkungan belajar (Marlina, 2019).

Sebagai calon guru yang profesional mahasiswa juga perlu memahami serta mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Untuk itu perlunya pengalaman calon guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum bisa dilakukan pada matakuliah *micro teaching*. Mahasiswa sebagai seorang calon guru bisa merasakan secara langsung bagaimana implementasi kurikulum merdeka ini diterapkan kedalam pembelajaran. Mulai dari menyusun rencana pembelajaran (modul ajar) sampai pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka

Berdasarkan uraian di atas, menjadi langkah awal yang baik untuk menganalisis pengalaman mahasiswa dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam matakuliah *micro teaching*. Dengan menganalisis pengalaman mahasiswa dalam matakuliah *micro teaching* bisa digunakan sebagai pertimbangan dan juga pedoman dalam mengajar dilapangan. Sebagai calon guru harus mampu memberikan kebiasaan yang baik dalam merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama menjadi mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Micro teaching

Micro teaching dapat diartikan sebagai suatu matakuliah yang ada dalam Perguruan Tinggi pada jurusan Keguruan dimana di matakuliah ini mahasiswa dilatih untuk mengajar menjadi calon guru (Salsabila, 2023). Kegiatan *micro teaching* memberikan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang bisa digunakan diimplementasikan nanti dilapangan. *Micro teaching* ini dilakukan dalam lingkup yang kecil. Pelaksanaan *micro teaching*, dilakukan dengan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan *micro* dilakukan dengan melakukan perekaman terhadap pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh observer

Aang Yudho Prastowo, Pengalaman Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Matakuliah Micro teaching

guna memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan *micro teaching* (Arsal, 2014). Melalui kegiatan *micro teaching* ini mahasiswa bisa memperoleh berbagai manfaat yaitu (1) mengembangkan keterampilan mengajar, (2) mampu mempraktekkan model, strategi, evaluasi pembelajaran dari yang sudah dipelajari, (3) mampu mengenali kemampuan dan kelemahan diri dalam proses mengajar.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dicanangkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim dengan tujuan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi covid 19 (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Manfaat yang bisa dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka ini adalah salah satunya yaitu proses pembelajaran disusun secara relevan sesuai dengan kebutuhan serta pembelajaran bisa berjalan interaktif.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berarti bahwa guru mencoba untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang terbaik sesuai dengan kesiapan, minat dan gaya belajarnya (Mariati Purba et al., 2021). Adapun menurut (Marlina, 2019) tujuan dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut: (1) membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya sehingga mencapai tujuan belajar, (2) meningkatkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga mencapai hasil belajar yang baik, (3) terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, (4) menjadikan peserta didik yang mandiri, dan (5) mampu meningkatkan kemampuan profesionalisme guru sehingga guru meningkatkan pembelajaran yang optimal.

METODE PENELITIAN

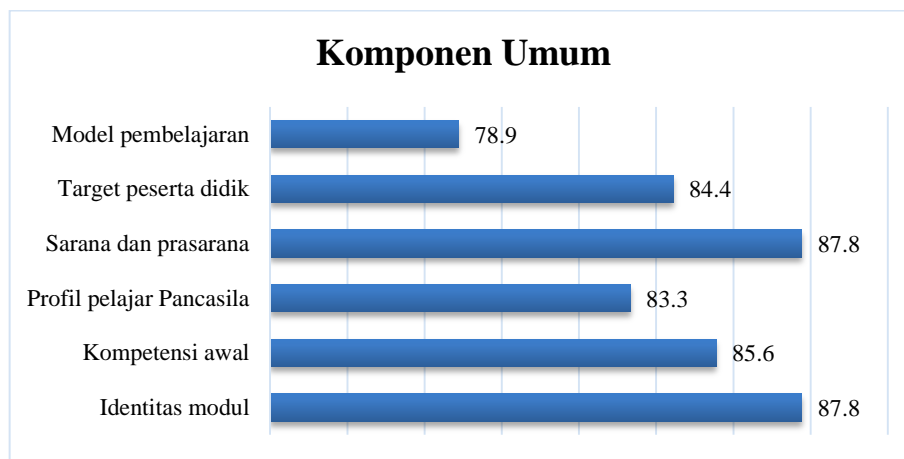
Penelitian yang dilakukan adalah survei dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada pada bulan Juli 2023 dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengikuti matakuliah *micro teaching* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Metode penelitian ini didasarkan pada hasil survei. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan mengembangkan alat penelitian berupa lembar kuesioner, dimana lembar kuesioner tersebut diberikan kepada semua subjek penelitian. Setelah subyek penelitian melengkapi dan mengumpulkan kuesioner, untuk selanjutnya peneliti melakukan analisis data tersebut. Google form digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Teknik Analisis data dilakukan dengan cara mengolah data yang sudah diperoleh kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase serta dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi pembelajaran kurikulum merdeka dalam matakuliah *micro teaching* di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtias Maritim Raja Ali Haji Tahun Ajaran 2022-2023. Hasil dari implementasi kurikulum merdeka dimulai dengan penyusunan modul ajar, dan selanjutnya dilakukan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hasil dari penyusunan dan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtias Maritim Raja Ali Haji dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyusunan Modul Ajar

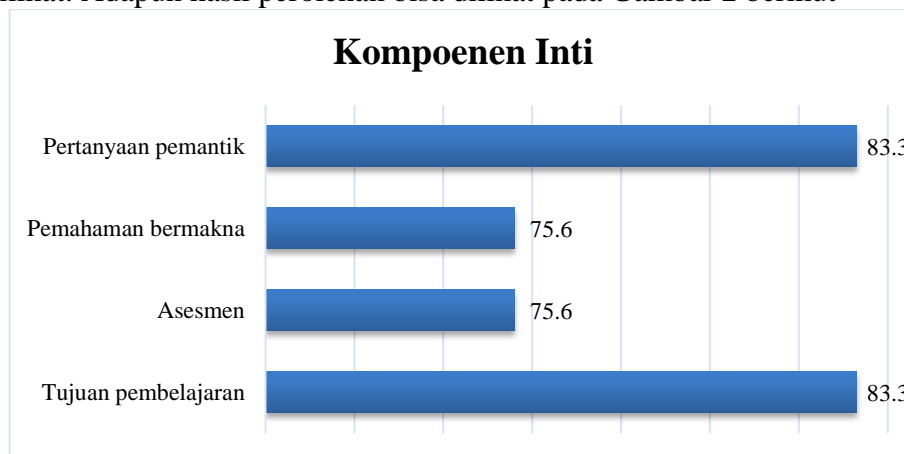
Kemampuan mahasiswa *micro teaching* dalam menyusun modul ajar yang mana disesuaikan dengan komponen dalam panduan pembelajaran dan asesmen yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum ada 3 komponen yang teruang dalam penyusunan modul ajar. Ada komponen umum, komponen inti dan komponen laporan. Hasil data yang diperoleh dari penyusunan modul ajar pada komponen umum bisa terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Komponen Umum

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyusun komponen umum dalam penyusunan modul ajar. Terlihat indikator yang paling tinggi adalah penyusunan identitas dan menyediakan sarana prasana yakni 87,8 %. Sedangkan kelemahan yang di alami oleh mahasiswa ada pada memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dimana pemilihan model pembelajaran masih rendah yakni 78,9 %. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam menyusun modul ajar, dimana model pembelajaran harus diperhatikan sebagai seorang calon guru agar pembelajaran bisa efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Zulaiha, 2022) melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat menentukan arah pembelajaran yang dilaksanakan.

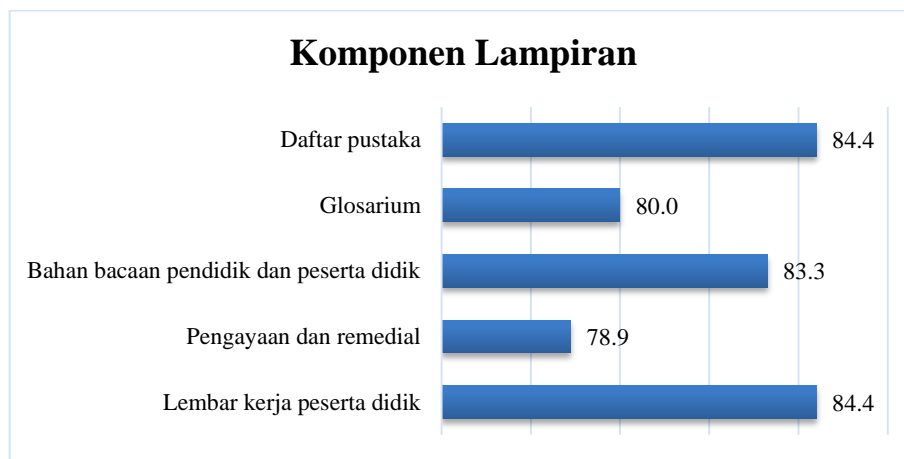
Komponen kedua pada penyusunan modul ajar yaitu komponen inti. Pada komponen inti ini ada 4 indikator yang bisa dilihat. Adapun hasil perolehan bisa dilihat pada Gambar 2 berikut



Gambar 2 Komponen Inti

Pada komponen inti ini terlihat mahasiswa dalam menyusun modul ajar mampu mengembangkan pada aspek tujuan pembelajaran dan pertanyaan pemantik yaitu sebesar 83,3%. Kelemahan yang dimiliki mahasiswa dalam menyusun komponen inti terletak pada asesemen dan pemahaman bermakna yaitu sebesar 75,6%. Pemahaman bermakna menjadi sangat penting didalam pelaksanaan pembelajaran. Pemahaman bermakna tidak hanya sekedar menghafal konsep saja namun lebih kepada esensi dari ilmu yang diajarkan. Hal ini sependapat dengan pernyataan (Maulida, 2022) pembelajaran yang bermakna akan membentuk prilaku peserta didik sehingga tidak hanya sekedar menghafal konsep atau fenomena saja. Selain itu juga asesmen menjadi penting dengan asesmen mampu mengidentifikasi kendala, masalah, serta seberapa jauh paham peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. (Prastowo & Waluya, 2019) menjelaskan bahwa melalui asesmen yang baik guru mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menemukan kebutuhan peserta didik serta dapat digunakan guru dalam menyusun program pembelajaran yang realistis dan objektif sesuai dengan kebutuhan.

Pada komponen lampiran dalam penyusunan modul ajar terlihat mahasiswa calon guru menguasai dengan baik hal ini terlihat dari hasil perolehan yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Komponen Lampiran

Pada komponen Lampiran dengan 5 indikator ini diperoleh bahwa mahasiswa calon guru mampu menyusun lembar kerja serta penyusunan daftar pustaka dengan baik yaitu sebesar 84,40%. Pada sisi lainya mahasiswa belum menguasai dengan baik pada indikator penyusunan pengayaan yang masih pada 78,90% serta penyusunan glosarium sebesar 80,0%. Pengayaan dan remedial menjadi penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pengayaan dan remedial peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Hal senada juga diungkapkan oleh (Isa Ansohori, 2019) Pengayaan dan remedial membantu peserta didik yang mengalami kesulitan serta memperbaiki miskonsepsi sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran.

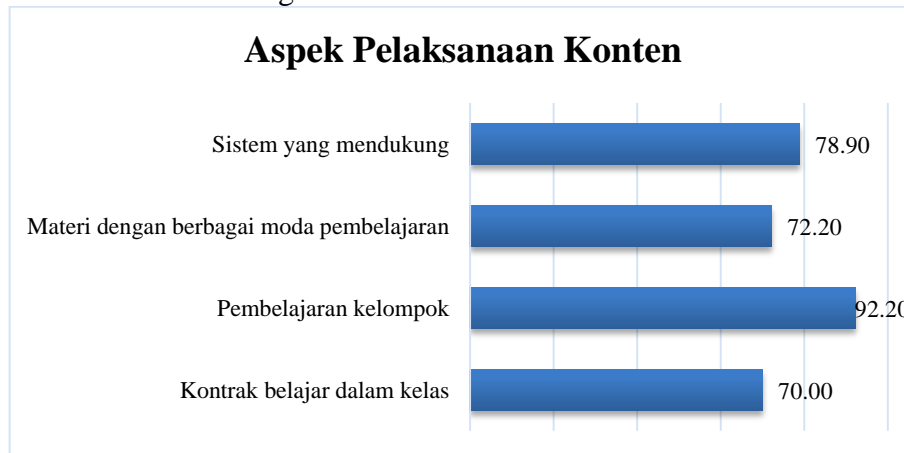
Berdasarkan Penyusunan modul ajar di atas dapat diketahui sebagian besar mahasiswa *micro teaching* memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar. Perbaikan kelemahan mahasiswa terletak pada kesulitan untuk menemukan model, metode, strategi pembelajaran, latihan, pemahaman bermakna, asesmen, pengayaan dan glosarium. Upaya pendalaman komponen ini menjadi sangat penting, demi mengoptimalkan seluruh komponen modul ajar yang disusun.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka terletak kepada pembelajaran diferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini sendiri bisa dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek pelaksanaan konten pembelajaran, aspek kesiapan belajar, minat, profil dan gaya belajar, aspek penilaian produk dan kondisi lingkungan belajar. Hasil data yang diperoleh dari ketiga aspek pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Aspek Pelaksanaan Konten pembelajaran.

Guru perlu melaksanakan dengan baik konten pembelajaran diferensiasi. Pelaksanaan konten sendiri bisa dilihat dari indikator pencapaiannya. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa dalam pembelajaran diferensiasi ini dari segi konten bisa dilihat dalam Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4 Aspek Pelaksanaan Konten

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan konten yang dilakukan mahasiswa didik dalam pembelajaran diferensiasi, didapatkan 92,2% melaksanakan dengan pembelajaran berkelompok, dengan 78,90% sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kekurang yang dilakukan masih perlu ditingkatkan pada aspek konteks belajar dalam kelas yaitu 70% dan penyampaian materi dengan berbagai macam moda pembelajaran yang masih pada angka 72,2%. Pada indikator kontrak belajar juga masih tergolong rendah yaitu 70%. Menurut (Maqbulin, 2018) Pelaksanaan kontak belajar menjadi penting dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan kondusif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

B. Aspek Pelaksanaan Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang optimal. Kesiapan belajar mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil Pelaksanaan aspek kesiapan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa *micro teaching* ditunjukkan data sebagai berikut:

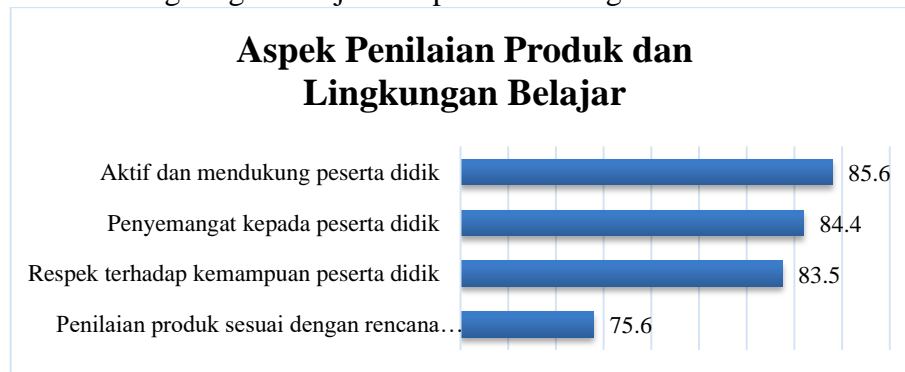


Gambar 5 Komponen Kesiapan Belajar

Berdasarkan Gambar 5 di atas menunjukkan kesiapan pembelajaran, profil peserta didik serta gaya belajar peserta didik bisa dilihat pengaturan tempat duduk sudah dilakukan dengan baik. Mahasiswa didik menyusun tempat duduk peserta didik secara variasi dengan persentase sebesar 87,8%. Pelaksanaan penerapan pembelajaran berdasarkan tingkat kesulitan dan pembelajaran secara tutor sebaya juga dilakukan dengan baik yaitu 78,9%. Pelaksanaan pembelajaran bervariasi juga dilakukan mahasiswa praktek dengan memperoleh persentase sebesar 74,4%. Pelaksanaan yang masih kurang diimplementasikan oleh mahasiswa sebagai guru model adalah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan minat dan hobi yang disenangi. Hal ini ditunjukkan pada perolehan nilai 62,2% dan 71,8%. Hal ini menunjukkan mahasiswa belum mampu melaksanakan pembelajaran berdasarkan minat dan hobi peserta didik. Maka dari itu perlu guru perlu memiliki peran penting dalam memahami minat dan bakat sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Seperti yang diungkapkan (Handiyani & Muhtar, 2022) upaya yang harus dipenuhi guru dalam kebutuhan belajar adalah dengan memahami karakteristik peserta didik.

C. Aspek Pelaksanaan Penilaian Produk dan lingkungan Belajar

Pada aspek produk dan lingkungan belajar didapatkan rentang data dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 6 Aspek Penilaian Produk dan Lingkungan

Berdasarkan Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyiapkan lingkungan belajar yang baik hal ini terlihat dari beberapa indikator yaitu dari keaktifan guru model dalam mendukung peserta didik dimana memperoleh persentase sebesar 85,6%, memberikan semangat dalam pembelajaran sebesar 84,4%, memberikan respek terhadap kemampuan peserta didik yang beragam sebesar 83,5%. Namun terlihat bahwa masih perlu ditingkatkan pada penilaian produk yang dihasilkan dari peserta didik pada saat pembelajaran, dimana hanya mencapai 75,6%. Implementasi penilaian produk menjadi penting untuk melakukan evaluasi sejauh mana peserta didik mampu memahami pembelajaran yang dilakukan. Selain itu dengan penilaian produk guru bisa menentukan pembelajaran yang selanjutnya dilakukan. Hal ini sependapat dengan (Wahyuni, 2022) melalui penilaian produk guru mampu menilai dan melakukan tindaklanjut terhadap materi selanjutnya

Dari aspek pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang sudah dilakukan mahasiswa dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, perlu memperhatikan aspek-aspek dari implementasi pembelajaran diferensiasi itu sendiri. Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan dengan memperhatikan yaitu (a) kesiapan peserta didik, minat dan gaya belajar, (b) penyusunan konten, serta (c) lingkungan belajar dan produk dari pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan 2 hal yang menjadi perhatian dalam implementasi kurikulum merdeka. Pertama adalah penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ajar menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. 3 komponen utama yaitu komponen umum, komponen inti dan komponen lampiran dilakukan penyusunan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan sekitar baik sarana dan prasarana, serta kemampuan guru untuk terus berinovasi. Kedua adalah pembelajaran berdiferensiasi. Penyusunan konten, kesiapan belajar serta hasil produk menjadi perhatian utama. Kemampuan calon guru untuk terus menyesuaikan diri dengan peserta didik, lingkungan sekitar, serta untuk terus belajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching: Disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bahtiar, I., Ardianto, T., & Subekhi, A. I. (2022). Persepsi Manfaat Micro Teaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik dan Kepribadian Pada Mahasiswa KKN STKIP Babunnajah. *Metakognisi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.57121/meta.v4i2.29>
- Daningsih, E. (2021). Cases Study: Evaluation of Student Readyness in Teaching After Microteaching. *Bioeducation Journal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/bioedu.v5i2.325>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang no 20. Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Dwi Nurani, Lanny Anggraini, Misiyanto, & Kharisma Rizqi Mulia. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Fitriani, Jatul, & Zahra, S. Z. (2022). Problematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching di STIQ Amuntai. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.948>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4.
- Isa Ansohori. (2019). *Program Perbaikan Dan Pengayaan* [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]. Tidak dipublikasikan.
- Kemdikbud. (2021). *Merdeka Belajar Episode 15*. http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web
- Maqbulin, A. (2018). Kontrak Belajar Melalui Hidden Curriculum Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2), 141–148.
- Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, & Elisabet Indah Susanti. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum Dan

Aang Yudho Prastowo, Pengalaman Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Matakuliah Micro teaching

Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

Prastowo, A. Y., & Waluya, S. B. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Percaya Diri pada Model Project Based Learning dengan Asesmen Kinerja. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 3(3), Article 3. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i3.133

Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>

Zulaiha, Y. N. A., Rahmi Mudia Alti, Vini Rizqi, Ely Rismawati, Ni Putu Gatriyani, Reza Ruhbani Amarulloh, Fanni Astuti, Suharjanto Utomo, Tiara Nurhuda, Sari Rahmiati, Hijratur Rahmi, Asep Irvan Irvani, Ifa Rifatul Mahmudah, Isti Fuji Lestari, Fanni. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Haura Utama.